

**LAPORAN KEGIATAN PEMATERI MATAF IMM**  
**Ahad/ 1 Oktober 2023**  
**Tempat: Ngarai Sianok Bukittinggi**  
**DOKUMEN KEGIATAN**  
**PESERTA KEGIATAN MATAF**



**PEMATERI KEGIATAN DAD**



# **MATERI DAD**

## **AKTUALISASI TRILOGI IMM DALAM GERAKAN SOSIAL MENUJU BUKITTINGGI BERKEMAJUAN**

Aktualisasi menurut Wikipedia Bahasa Indonesia adalah keinginan seseorang untuk menggunakan semua kemampuan dirinya untuk mencapai apapun yang mereka mau dan bisa dilakukan. Menurut ahli jiwa Abraham Maslow dalam bukunya Hierarchy of Needs menggunakan istilah aktualisasi diri sebagai kebutuhan pencapaian tertinggi seorang manusia. Sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah semua yang berkenaan dengan masyarakat.

Kemudian ada hal yang perlu kita kupas yaitu apa sih trilogi IMM itu?

Trilogi IMM itu adalah 3 tanggung jawab kader IMM :

Keagamaan

Kemahasiswaan

Kemasyarakatan

Artinya kader-kader IMM punya tanggung jawab pada 3 bidang di atas. Bagaimana cara kader IMM bisa mengaktualisasikan trilogi tersebut. Maka kader IMM harus memiliki tauhid yang kuat dan internalisasi pemahaman-pemahaman Muhammadiyah, intelektual yang tinggi dengan nalar-nalar kritis yang bersih tanpa ada kepentingan, dan memiliki rasa sosial yang besar.

IMM sebagai salah satu organisasi otonom Muhammadiyah memiliki tujuan yang bermuara kepada tercapainya tujuan Muhammadiyah itu sendiri. Tujuan Muhammadiyah itu akan bermuara kepada terbentuknya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya Yaitu, masyarakat Islam yang menjalankan Islam secara Kaffah.

Islam Kaffah akan menuntut pemeluknya untuk unggul dalam segala bidang dan aspek kehidupan bukan saja unggul dalam hal ritualitas ibadah tapi juga harus unggul dalam hal muamalah, sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Maka dari itu kader-kader Muhammadiyah termasuk kader-kader IMM bukan hanya membangun kesholehan individual saja tapi juga harus membangun kesholehan sosial.

Dengan internalisasi pemahaman Muhammadiyah seperti yang di atas kepada tubuh IMM, maka aktualisasi trilogi IMM itu akan tertanam sendirinya di dalam masing-masing kader IMM.

Ketika kader-kader IMM telah mengaktualisasikan trilogi IMM tersebut maka itu akan menjadi prasarana bagi kader-kader IMM untuk menjalankan Islam kaffah yang seimbang antara kesholehan individual dan kesholehan sosial. Itulah esensi dari gerakan sosial profetik tersebut bagaimana kader-kader IMM mampu maksimal dalam ibadahnya dan mampu mengimplementasikan ibadahnya menjadi aplikasi sosial yang akan membangun Islam

Slogan dari Ikatan mahasiswa Muhammadiyah yang paling familiar adalah “unggul dalam moral dan unggul dalam intelektual”. Moral-intelektual telah menjadi tubuh IMM sebagai karakter bagi setiap kader. Namun, mengemban dan memangku kalimat tersebut tidak mudah seperti membalikkan kedua telapak tangan. Dalam hal ini, tidak serta merta penulis menjabarkan bagaimana menjadi sosok kader yang ideal. Akan tetapi, penulis ingin menyampaikan terlebih dahulu mengenai kegelisahan terhadap penerapan trilogi dan trikompetensi dasar dalam tubuh IMM. Salah satunya ialah penerapan nilai religiusitas.

Tradisi solat berjamaah diawal waktu, membaca al-Qur’an bersama, mengkaji isi kandungan al-Qur’an bersama kini nampaknya mulai luntur ditengah-tengah kegiatan kader IMM. Bahkan yang seharusnya IMM lakukialah sebagai pemuda yang harusnya menjalankan peran dan aktif untuk menghidupkan masjid. Namun realitas yang kita lihat bahwa masjid diisi dengan mayoritas aki-aki bukan *akh-akhi*. Berbeda dengan kegiatan yang hura-hura dan hanya sebatas seru-seruan, lebih banyak di bandingkan basis ke-agamaan dan ke-ilmuan.

Berangkat dari kegelisahan tersebut, penulis ingin memberikan sebuah taawaran untuk menjawab terkait hal di atas. Karena sekarang, IMM telah memasuki setengah abad perjuangan dalam menjaga kepribadian serta kepiawaiannya sebagai organisasi pergerakan mahasiswa. Selalu memegang prinsip, cita-cita dan tak lupa pula meng-aktualisasikan nilai-nilai keagamaan.

Jika kita *flashback* sedikit mengenai tujuan dibentuknya IMM, secara akademisi, IMM di bentuk bertujuan untuk membenrtuk kader-kader Islam yang berakhlak mulia dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah. Oleh karena itu, IMM dikatakan sebagai organisasi pergerakan. Sebagai organisasi Islam yang mengemban amanah dakwah Islam dalam lingkup mahasiswa dan masyarakat luas. Sesuai dengan falsafah perkaderan IMM yaitu mengembangkan nilai-nilai

uswah, paedagogi–kritis dan hikmah untuk mewujudkan gerakan IMM sebagai gerakan intelektual.

Karena itu, menurut al-Attas, antara ilmu, amal dan adab merupakan satu kesatuan (entitas) yang utuh. Tidak hanya religiusitas yang dikembangkan, namun juga intelektualitas yang juga harus menjadi penopang setiap keilmuan kader. Dapat dikatakan bahwa kaum elit intelektual adalah mereka yang berkecimpung dalam masyarakat. Searah dengan pendapat Ali Syariati bahwa tanggung jawab para intelek adalah mengendalikan diri dan ide–ide yang ada dalam masyarakat. Dan tanggung jawab tersebut diberikan pada pemahaman-pemahaman terhadap masyarakat (orang-orang awam).

Melihat di sisi lain, bahwa IMM termasuk dalam bagian spirit dakwah yang sesuai dengan basis Muhammadiyah dalam Qur'an Surah Al-Imron ayat 104. Maka, sudah barang tentu, kader IMM harus mampu mentransformasikan nilai-nilai ke-Islam-an kepada mahasiswa khususnya dan masyarakat umumnya. Dengan kata lain, kader IMM harus merepresentasikan diri sebagai kader yang mengamalkan nilai ke-agamaan namun juga dalam eksistensinya sebagai suri tauladan.

Tentu sangat mudah dipahami bukan materi-materi yang berorientasi pada ke-Islaman. Namun, bagaimana penerapan dan pengaplikasiannya itu masih sedikit dibandingkan pemahaman materinya. Dalam hal ini, penulis memandang nilai Ke-Islaman yang sering kali menjadi nilai remedy bersama. Terutama corak keilmuan dari seorang kader harus dipresentasikan dari identitas dirinya itu. Yah, identitas ke-agamaan yang menjadikan IMM anggun dalam moral. Karena nilai-nilai etik dan moral yang diterapkan kader itulah yang menjadi cerminan slogan diatas.

Generasi IMM di masa awal, justru sangat akrab dan kental dengan nilai-nilai religiusitas. Memperlihatkan keanggunan dan kesantunan yang menjadikan IMM disegani oleh ormawa lainnya. Tentu, perlu adanya proses-proses yang harus dilewati. Salah satunya ialah menanamkan kembali kesadaran nilai-nilai religiusitas. Kembali ke masjid, minimal pemuda IMM punya peran sebagai muadzin, ataupun jama'ah solat. Juga salah satu tawaran penulis, ialah membudayakan mengaji sebelum rapat dan diskusi di mulai sembari menunggu teman-teman

lain datang. Hal ini penulis katakan agar penantian dan waktu menunggu tidak terbuang dengan sia-sia.

Sebagai mahasiswa yang disibukkan dengan kuliah pun berikut dengan tugas-tugasnya, juga sebagai aktifis organisasi, barangkali masih terkendala membagi waktu dengan bacaan al-Qur'an. Hemat penulis ialah upaya ini untuk memperlihatkan kembali identitas IMM sebagai organisasi mahasiswa Islam yang tanggung jawab dalam ranah keagamannya yang telah tetuang dalam salah satu trilogy yaitu religiusitas.

**Pemateri**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Adlan Sanur Th', written over a horizontal line.

**Adlan Sanur Th**